

Kritik sastra feminis dalam novel “Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan

Aisyah Nur'aini^{1*}, Halbi Muhamad Syahdan²

^{1,2}Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *aisyahnuraini243@gmail.com

Kata Kunci:

feminisme; kritik sastra;
novel; Aisyah; Sibel Eraslan.

Keywords:

feminism; literary criticism;
novel; Aisyah; Sibel Eraslan

ABSTRAK

Sekian banyak tentang isu-isu ketimpangan gender, stereotipe dan subordinasi terhadap perempuan sangat banyak dijumpai. Feminisme menolak semua hal itu, feminisme adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan bagi perempuan. Feminisme telah ada sebelum feminisme itu sendiri lahir. Novel “Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” membuktikan hal itu. Penelitian ini bertujuan untuk memperhatikan bagaimana Sibel Eraslan menggambarkan sosok

Aisyah sebagai tokoh utamanya, menjelaskan hubungan gender, dan merekonstruksi naratif ke-Islaman tradisional. Novel ini ditulis oleh Sibel Eraslan, berasal dari Turki. Peneliti menggunakan novel yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, membaca keseluruhan isi novel, kemudian mencatat data-data penting yang berkaitan. Kemudian menganalisis data menggunakan pendekatan sastra feminis, yang mencakup pemaparan karakter perempuan, dinamika hubungan gender, serta representasi perempuan dalam konteks keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel “Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan memuat unsur-unsur feminisme dan kesetaraan gender. Feminisme dalam novel ini tercermin pada karakter Aisyah yang cerdas, bijaksana, peduli dengan ilmu pengetahuan, dan bertanggungjawab. Selain itu, di dalam novel juga terdapat pernyataan yang memuat kesetaraan gender.

ABSTRACT

The issues of gender inequality, stereotyping and subordination of women are many. Feminism rejects all of these things, feminism is a social movement that aims to achieve equality for women. Feminism existed before feminism itself was born. The novel “Aisyah: The Woman Who Was Present in the Prophet's Dream” proves that. This study aims to pay attention to how Sibel Eraslan portrays the figure of Aisyah as the main character, explains gender relations, and reconstructs traditional Islamic narratives. The novel was written by Sibel Eraslan, originally from Turkey. Researchers use novels that have been translated into Indonesian. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique uses reading and note-taking techniques, reading the entire contents of the novel, then recording important data related. Then analyze the data using a feminist literary approach, which includes the exposure of female characters, the dynamics of gender relations, and the representation of women in a religious context. Based on the results of the research, it can be concluded that the novel “Aisyah: The Woman Who Was Present in the Prophet's Dream” by Sibel Eraslan contains elements of feminism and gender equality. Feminism in this novel is reflected in Aisyah's character who is smart, wise, concerned with science, and responsible. In addition, there are also statements in the novel that contain gender equality.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pada faktanya, laki-laki dan perempuan hidup secara bersama-sama dan bekerja sama baik dalam sebuah hubungan keluarga, masyarakat, maupun dalam instansi pemerintahan. Keberadaan keduanya sama memainkan peran masing-masing dalam proses kehidupan, dalam aktivitas keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat sebagai warga negara. Perjalanan kehidupan semacam siklus, akan ada krisis akhlak, ekonomi, politik hingga krisis kemanusiaan. Krisis tersebut bisa saja menimpa manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kekerasan yang terjadi bisa merampas hak-hak siapa saja (Jaya, 2019). Selama ini peran perempuan jauh tertinggal dibelakang laki-laki. Ketertinggalan tersebut tidak diinginkan oleh pihak kaum perempuan, tetapi di sisi lain masih banyak diantara kaum perempuan sendiri yang tidak merasa bahwa dirinya tertinggal sehingga mereka menerima nasib mereka yang seperti itu saja (Ariaseli & Puspita, 2021).

Sesuai catatan historis, nasib perempuan barat selama berabad-abad didominasi oleh laki-laki. Sehingga memunculkan ketidakadilan yang kemudian mengakibatkan munculnya gerakan feminisme. Namun masih sering dijumpai dalam kehidupan keluarga ataupun dalam ruang publik di Indonesia. Setiap hari masih banyak sekali berita kasus kekerasan seksual verbal maupun nonverbal terhadap perempuan. Tidak sedikit pula dalam dunia kerja, di beberapa sektor terdapat kesenjangan dalam penghasilan yang diperoleh antara laki-laki dan perempuan, meski dengan kualifikasi pekerjaan yang setara. Apalagi tentang beban ganda yang diemban perempuan, hari ini sudah sangat banyak para istri yang bekerja namun pulang ke rumah mereka tetap harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga.

Berbagai faktor melatarbelakangi perempuan mengalami pengucilan atau marginalisasi, baik dari aspek kekuasaan, kebijakan, hukum, sejarah, agama, sosial, dan bidang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya isu-isu terkait perempuan sangat kompleks. Banyak disiplin ilmu yang muncul dengan tujuan mengamati dan mengungkap ketidaksetaraan tersebut, dengan niat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Feminisme merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik bagi perempuan. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya (Sugihastuti & Suharto, 2002). Gerakan feminisme dan kesetaraan gender melihat problematika kekerasan dan ketidakadilan yang menimpa perempuan hanya dari sudut pandang perbedaan jenis kelamin (Jaya, 2019).

Feminisme merupakan isu-isu yang terus mendapat perhatian dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk karya sastra. Salah satu contoh karya sastra yang menarik untuk dianalisis dari perspektif feminisme adalah novel "Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah" karya Sibel Eraslan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang feminisme menjadi penting untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis

dapat memberikan sudut pandang mendalam terkait dengan representasi, peran, dan pengalaman karakter perempuan yang tertuang dalam karya sastra.

Islam memandang peranan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berpolitik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan sanksi hukum memiliki porsi amanah dan tanggung jawab yang sama (Jaya, 2019). Apapun posisinya, antara laki-laki dan perempuan meski terdapat perbedaan karakter, keduanya adalah manusia yang sama-sama memiliki tanggung jawab, hak, dan kewajiban yang telah diatur oleh Allah SWT. Tidak ada ukuran hamba terbaik kecuali dari aspek ketaatan kepada Allah SWT. Bukti perempuan juga memiliki peranan yang penting sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, adalah Aisyah.

Peneliti memilih novel “Aisyah: Wanita yang Hadir di Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan sebagai objek kajian karena berisi sejarah yang menarik, yakni Aisyah Ummul Mukminin dengan karakter bijak nan cerdas. Pembawaan cerita sejarah didalam novel dikemas menggunakan sudut pandang “aku”, itu artinya Aisyah sendiri yang menceritakan kisahnya, membuat pembaca merasa lebih dekat. Dengan latar belakang kekayaan budaya dan sejarah Islam, novel ini membuka diskusi mendalam tentang peran perempuan dalam masyarakat dan agama. Novel ini memperkenalkan kita pada gambaran Aisyah, seorang wanita yang menjadi titik fokus utama dalam mimpi Rasulullah. Melalui karya ini, Sibel Eraslan tidak hanya mengeksplorasi cerita sejarah, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan tajam tentang posisi, kekuasaan, dan representasi perempuan dalam masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Novel ini memaparkan kisah kehidupan Aisyah, sosok wanita yang penting dalam sejarah Islam, yang dikenal sebagai istri Nabi Muhammad SAW. Sibel Eraslan mencoba mendekonstruksi pandangan konvensional tentang Aisyah, mengupas yang sering terpendam dalam literatur sejarah, utamanya pada sosok perempuan. Melalui sastra, Eraslan menggambarkan kehidupan Aisyah dengan kompleksitas, mengupas dimensi manusiawi, dan menyoroti perannya yang lebih dari sekadar sebagai istri Nabi.

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana penggambaran sosok Aisyah dalam novel. Metode deskriptif ini secara sistematis digunakan untuk memaparkan rencana penelitian sesuai dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Sumber data primer yang digunakan adalah novel “Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah”, dengan ditunjang sumber data sekunder dari beberapa buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menggali sumber data primer adalah teknik baca dan catat. Pertama, peneliti membaca keseluruhan isi novel, kemudian mencatat data-data penting yang berkaitan. Kemudian data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan sastra feminis, yang mencakup pemaparan karakter perempuan, dinamika hubungan gender, serta representasi perempuan dalam konteks keagamaan.

Pada proses penelitian ini, peneliti melihat beberapa kajian literatur terdahulu yang memiliki kesamaan, yakni menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, diantaranya adalah: (1) Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme (Astuti et al., 2018), (2) Feminisme Dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty

Sharma (Afiah, 2021), dan (3) Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Ratnawati, 2018). Sementara literatur terdahulu yang mengkaji novel “Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan, diantaranya: (4) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” Karya Sibel Eraslan (Nurfathurrohmah, 2021), (5) Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah Karya Sibel Eraslan (Pendekatan Sosiologi Sastra) (Esti, 2011).

Berdasarkan paparan literatur terdahulu diatas, literatur terdahulu (1), (2), dan (3) persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan isu yang diangkat. Sedangkan literatur terdahulu (4) dan (5) persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian dan isu yang diangkat, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan teori.

Penelitian ini bertujuan untuk memperhatikan bagaimana Sibel Eraslan menggambarkan sosok Aisyah sebagai tokoh utamanya, menjelaskan hubungan gender, dan merekonstruksi naratif ke-Islaman tradisional. Melalui kajian ini, akan disuguhkan kompleksitas representasi gender dalam novel tersebut, menggali apakah novel ini secara efektif mengeksplorasi dan mungkin menggoyahkan norma-norma patriarki yang mungkin tersirat dalam naratif keagamaan.

Pembahasan

Hubungan teori feminisme dengan novel “Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” adalah isi dalam novel ini mengandung unsur feminisme dan kesetaraan gender. Meskipun pada hakikatnya, budaya patriarki masih banyak dijumpai, apalagi masih dalam zaman Rasulullah SAW. Hal tersebut yang menjadi daya tarik peneliti terhadap teori feminisme untuk dijadikan pisau dalam analisis kritik sastra dalam penelitian ini.

Wanita yang Cerdas

Selama ini, masyarakat mayoritas memandang secara patriarki kepada perempuan. Banyak yang beranggapan bahwa laki-laki lebih pintar daripada perempuan. Sebuah penelitian berjudul “*Gender Differences in Self-Estimated Intelligence: Exploring the Male Hubris, Female Humility*”, menyatakan bahwa seorang laki-laki dan orang dengan kepribadian maskulin memang ditemukan kerap melebih-lebihkan kecerdasannya. Namun dalam novel ini, Aisyah berbeda dengan wanita pada umumnya, ia membuktikan sebagai gambaran wanita yang sangat cerdas. Ia tumbuh di lingkup keluarga yang cinta terhadap puisi.

- 1) Data 1: “Aisyah, anak penuh dengan rasa ingin tahu. Aisyah adalah pertanyaan yang tak pernah habis,” (Eraslan: 2017, 29).
- 2) Data 2: “Kebanyakan wanita mengandalkan penampilan dengan permata, dan malam pertama dijadikan tambang emas. Sementara untuk diriku sendiri, permata

maupun tambang emasnya adalah ilmu pengetahuan. Rasulullah sendiri yang mengajarkannya kepadaku.” (Eraslan, 2017: 145).

- 3) Data 3: “Bernyanyi lepas seperti masa-masa dulu, berlari ke satu ruang lain sambil mendendangkan puisi-puisi.” (Eraslan: 2017, 122).
- 4) Data 4: “Para wanita sama antusiasnya dengan para pria dalam hal belajar. Kami pernah mendengar nasihat seperti ini, ‘Balasan bagi orang yang mengajarkan kesopanan kepada keluarganya ialah mendapatkan dua kali lipat ganjaran jika mengajarkan kepada orang lain’. Dengan pemahaman seperti ini berarti semua orang yang mengajar adalah guru bagi rumah mereka masing-masing. Para perempuan dan anak-anak juga punya niat yang sangat besar dalam belajar.” (Eraslan: 2017, 162).

Beberapa narasi diatas menunjukkan bahwa Aisyah tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang, yang tidak membatasi ruang gerak antara perempuan dan laki-laki. Pola kehidupan seperti inilah yang membentuk karakter Aisyah menjadi perempuan yang sangat cerdas dan bijaksana. Terbukti, bahwa sahabat perempuan (orang yang hidup satu masa) Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits adalah Aisyah, sejumlah 2.210 hadits

Pendidikan yang Setara

Aisyah lahir dari lingkungan keluarga yang terdidik, ia tumbuh menjadi perempuan cerdas. Dalam keluarga Aisyah, baik laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama, diperbolehkan untuk bertanya kepada semua keluarga, hingga kakeknya, termasuk tentang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa novel ini menggambarkan bentuk kesetaraan gender didalamnya.

- 1) Data 1: “Tak hanya laki-laki tahu bagaimana cara membaca dan menulis serta menghitung dan pengetahuan sejarah. Para perempuan di keluarga kami juga dididik untuk belajar, membca, menghafal, dan mengetahui adab berbicara sopan-santun seperti yang diajarkan kepada laki-laki.” (Eraslan: 2017, 17).
- 2) Data 2: “Aku adalah anak perempuan yang diizinkan berbicara dengan para tokoh tetua bijaksana. Aku selalu mendapatkan kesempatan untuk bicara dan bertanya, terutama dalam hal peraturan sopan dan beradab.” (Eraslan: 2017, 28).

Wanita yang Bijaksana

Betapa bijaksana Aisyah sebab ia peduli dengan ilmu pengetahuan, tidak hanya bagi dirinya sendirinya, namun untuk semua orang. Tak hanya itu, Aisyah pun sangat peduli terhadap kebebasan dan kesetaraan. Namun Aisyah juga mengkhawatirkan generasi penerus yang sangat mementingkan harga diri dan sulit mendengarkan pendapat orang lain.

- 1) Data 1: “Kami bangsa Arab adalah orang yang sangat memikirkan kebebasan. Kami bukan orang yang suka diperintah atau ditekan. Tetapi, generasi sekarang telah menjadi orang yang sangat mementingkan harga diri dan sulit mendengarkan ucapan orang lain. Kami diajarkan soal gagasan persamaan sebagai alasan paling tepat untuk menerima Islam sekaligus menjadi alat dakwah kami. Persamaan

merupakan hal yang paling berharga bagi kami namun juga menjadi ujian bagi kami.” (Eraslan: 2017, 453).

Wanita yang Bertanggung Jawab

Aisyah adalah sosok wanita yang bertanggung jawab. Ia mengemban amanah sebagai Ummahatul Mukminin. Ibu para Mukmin, pada zaman ini mungkin disebut alpha woman, Aisyah turut menjadi pemangku kebijakan pada masa Khulafaur Rasyidin.

- 1) Data 1: “Kehidupan setelah Rasulullah, umat menanti teladan kami. Kami juga mengajarkan ilmu-ilmu Islam tanpa menghilangkan sunnah, fikih, dan hadis.” (Eraslan: 2017, 439).
- 2) Data 2: “Wahai Ibu para Mukmin! Engkau adalah orang yang memiliki fatwa. Kau menyampaikan permintaan kami kepada Khalifah Utsman, memberi tahu kepadanya, dan sekarang engkau telah bergerak untuk segera menangkap pembunuh Khalifah Utsman. Katakan apa yang harus kami lakukan,” (Eraslan: 2017, 458).

Sifat yang Feminin

Dibalik cerdas serta tangguhnyanya Aisyah, ia tetaplah perempuan dengan karakter feminim. Dalam diri Aisyah tetap ada kelembutan hati seperti rasa cemburu. Aisyah sangat cemburu pada Khadijah, istri pertama Rasulullah.

- 1) Data 1: “Jika aku mengatakan bahwa Khadijah merupakan orang yang paling disayangi dan dicintai Rasulullah, itu pun sebenarnya masih tampak sedikit. Membicarakan Khadijah sangat membuat aku cemburu.” (Eraslan: 2017, 362).

Namun kecemburuannya tidak membuatnya menjadi pribadi yang menyebalkan, Aisyah selalu bisa mengatasi rasa cemburunya karena diperingatkan Rasulullah.

- 1) Data 2: “Meskipun telah wafat, aku kadang-kadang tetap saja merasa cemburu dengan dirinya. Tapi bila sudah begitu, sering Rasulullah memperingatkanku, dan seketika aku mneyesal serta menyerahkan tempat yang tak bisa digantikan di dalam diri Rasulullah itu kepada ibunda ini.” (Eraslan: 2017, 362).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel “Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan memuat unsur-unsur feminisme dan kesetaraan gender. Kisah sejarah seorang perempuan besar, ibu para mukmin, Aisyah istri Rasulullah SAW. pada penelitian ini, ditemukan bahwa Aisyah adalah wanita berkarakter cerdas, bijaksana, peduli dengan ilmu pengetahuan, dan bertanggungjawab. Karakter-karakter tersebut jauh dari stereotipe gender yang dilabelkan masyarakat atas perempuan. Aisyah merupakan perempuan cerdas yang ruang geraknya tidak terbatas, ia memiliki hasrat keingintahuan tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Disaat yang bersamaan, ia adalah sosok yang peduli dan bertanggung jawab atas ilmu pengetahuan atau pendidikan orang lain. Aisyah sangat mengedepankan pendidikan, kebebasan dan kesetaraan. Namun, karakter bijaksananya tidak mengurangi sifat feminim Aisyah. Aisyah cemburu kepada Khadijah, istri pertama

Rasulullah. Namun, kecemburuan itu bukan menjadikan Aisyah tidak rasional dalam mengambil keputusan.

Akan tetapi, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya fokus pada pendekatan kritik sastra feminis. Sehingga penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kritik sastra yang lain. Selain itu, peneliti lain juga dapat mengkaji novel dengan judul yang berbeda, agar dapat memperkaya wawasan terhadap feminisme. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, dan menjadi contoh menerapkan karakter Aisyah dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*.
- Eraslan, S. (2017). *Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*. <https://books.google.co.id/books?id>.
- Esti, Y. (2011). Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah Karya Sibel Eraslan (Pendekatan Sosiologi Sastra). 9(2003), 22–52.
- Jaya, D. (2019). Gender dan Feminisme : Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam Gender and Feminism : A Research from the Perspective of Islamic Studies. *Jurnal Ahwal Al - Syakhsiyyah (JAS)*, 04, 19–41.
- Nurfathurrohman, A. D. I. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel “ Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah ” Karya Sibel Eraslan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. 1–90.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: an Overview of Feminism Literary Criticism). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>
- Siri, H. (2014). GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM Hasnani Siri Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. *Jurnal Al-Maiyyah*.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya. In *Pustaka Pelajar*.